

## **Pilihan Model Penelitian Tindakan Kelas dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam**

Susi Dayanti, Raihana Nurhalida, Nia Zakiyah Darajat, Rika Rahmawati, Martin Nurmuttaqin

Email: sdayanti38@gmail.com, nurhalidaraihana@gmail.com, niazakiyah.bisnis@gmail.com, rikarahmawati859@gmail.com, nurmuttaqinmartin@iaid.ac.id

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

### **Abstract**

Classroom action research (CAR) has gained significant popularity as a methodological tool for enhancing the teaching process across diverse domains, including the realm of Islamic Religious education. Within the realm of Islamic Religious education, the Pedagogical Content Knowledge (PTK) framework is employed as a means to enhance instructional methodologies and enhance students' comprehension of Islamic principles, ethical standards, societal values, and devotional rituals. Nevertheless, while implementing Classroom Action Research (CAR), it is crucial for educators in Islamic Religious studies to carefully select a research model that aligns with the specific environment and requirements of their classroom. This article examines many classroom action research models applicable to research in Islamic religious education. These models encompass higher-order thinking skills, cooperative learning, inquiry, and information and technology-based approaches. Each model possesses distinct characteristics and benefits, necessitating educators to carefully evaluate the requirements of students and the resources at their disposal prior to determining the most suitable model. Through the utilization of suitable classroom action research models, Islamic religious educators have the potential to enhance their instructional approaches, foster a deeper comprehension of Islamic teachings among students, and generate favorable outcomes within the realm of Islamic religious education. The selection of an appropriate research model is crucial for educators in order to devise efficacious techniques for enhancing the pedagogical quality of teaching Islam within the classroom setting.

**Keywords:** Classroom Action Research, Research Model, Islamic Education

### **Abstrak**

Penelitian tindakan kelas (PTK) telah menjadi pendekatan yang populer dalam meningkatkan proses pengajaran di berbagai bidang, termasuk pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, PTK digunakan untuk memperbaiki praktik pengajaran dan meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, moralitas, nilai-nilai, dan praktik-praktik spiritual. Namun, dalam melaksanakan PTK, penting bagi pendidik Agama Islam untuk memilih model penelitian yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan kelas mereka. Artikel ini

membahas beberapa pilihan model penelitian tindakan kelas yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan agama Islam, antara lain: Model kemampuan berpikir tingkat tinggi, model pembelajaran kooperatif, model inkuiri, dan model berbasis teknologi dan informasi. setiap model memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, dan pendidik perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa serta sumber daya yang tersedia sebelum memilih model yang paling sesuai. Dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas yang tepat, pendidik agama Islam dapat secara efektif meningkatkan metode pengajaran mereka, memperbaiki pemahaman siswa tentang ajaran Islam, dan menghasilkan dampak positif dalam pendidikan agama Islam. Memilih model penelitian yang tepat akan memungkinkan pendidik untuk menyusun strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam di kelas.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Model Penelitian, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu Muslim. Sebagai mata pelajaran yang esensial, penting bagi para pendidik Agama Islam untuk memastikan efektivitas metode pengajaran mereka dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang populer dalam meningkatkan proses pengajaran adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah pendekatan penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh para pendidik untuk memperbaiki praktik pengajaran mereka dalam konteks kelas. Tujuan utama dari PTK dalam pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, moralitas, nilai-nilai, dan praktik-praktik spiritual yang terkait. Dalam penelitian ini, para pendidik bertindak sebagai peneliti, mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan yang ada dalam pembelajaran Agama Islam, serta merancang dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki pengajaran mereka.

Namun, dalam pelaksanaan PTK, penting bagi para pendidik Agama Islam untuk memilih model penelitian yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan kelas mereka. Berikut adalah beberapa pilihan model penelitian tindakan kelas yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan Agama Islam: (1) model kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Model ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa dalam memahami ajaran Agama Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan pemikiran kritis dengan pemahaman tentang teks-teks agama, etika, dan praktik spiritual. (2) model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model ini mendorong kerja sama dan interaksi antara siswa dalam mempelajari konsep-konsep Agama Islam. Melalui kolaborasi kelompok, siswa dapat saling mendukung dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran Islam serta mengembangkan keterampilan sosial. (3) model inkuiri (*inquiry model*). Model ini

menggali pemahaman siswa tentang ajaran Islam melalui eksplorasi, penelusuran, dan penyelidikan aktif. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari bukti, dan merumuskan penjelasan tentang konsep-konsep agama dengan bimbingan pendidik. (4) model berbasis teknologi dan informasi (*technology and information-enhanced model*). Model ini memanfaatkan teknologi dalam pengajaran Agama Islam, seperti penggunaan multimedia, aplikasi digital, dan platform pembelajaran online. Teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya sumber daya pembelajaran, dan memfasilitasi aksesibilitas terhadap materi agama.

Pilihan model penelitian tindakan kelas dalam penelitian pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap model memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, dan pendidik perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa serta sumber daya yang tersedia sebelum memilih model yang paling sesuai.

Dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas yang tepat, para pendidik Agama Islam dapat secara efektif meningkatkan metode pengajaran mereka, memperbaiki pemahaman siswa tentang ajaran Islam, dan menghasilkan dampak positif dalam pendidikan Agama Islam.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kepustakaan dimana peneliti melakukan segala usaha untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi ini diperoleh dari berbagai buku referensi dan jurnal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Dimana *content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan ada beberapa model pilihan yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas dengan penelitian pendidikan agama islam diantaranya:

### *Model Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills)*

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimasukkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan SDM unggul yang siap menyongsong revolusi industri. Dalam abad 21, SDM memiliki keterampilan dan keahlian. Menurut Abduhzen. HOTS sebuah sasaran terakhir dalam pembelajaran yang berbentuk sebuah

pendekatan pembelajaran, merupakan sebuah sasaran terakhir dalam pembelajaran. (Sofyan, 2019).

Menurut Thomas & Thorne, *Higher Order Thinking Skill* adalah cara berpikir lebih tinggi dari sekedar menghafalkan fakta, menjelaskan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur". Pendapat ini sependapat dengan Onosko & Newman, *Higher Order Thinking Skill* dapat diartikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya" (Nugroho, 2018). Menurut Under bakke, "*Higher Order Thinking Skill* juga disebut kemampuan berpikir strategis dalam memanfaatkan sebuah informasi untuk memecahkan permasalahan, menafsirkan argumentasi, negoisasi berita, atau membuat perkiraan" (Sani, 2019).

*Higher Order Thinking Skill* merupakan pendayagunaan kognitif dalam proses berfikir yang berada dalam ingatan jangka pendek. Jika dihubungkan dengan taksonomi Bloom, proses *Higher Order Thinking* meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, bahwa *Higher Order Thinking* tersebut sangat dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya (Hayon, dkk, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kemampuan seseorang untuk berpikir tinggi supaya peserta didik dapat berpikir dengan luas dan mendalam dalam menghadapi suatu masalah.

Dalam menerapkan pendekatan HOTS ini diperlukan skill pendidik dalam menyusun perencanaan dan mendesain pembelajaran yang efektif sehingga pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam proses berfikir secara logis, dalam bersikap maupun keterampilan lainnya. Pendidik yang profesional merupakan pendidik yang memiliki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Perencanaan tersebut dapat dirancang dan disusun dalam berbentuk perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah sebuah kunci dalam mewujudkan kesuksesan belajar karena dapat melahirkan pembelajaran yang aktif, interaktif, inspiratif, efisien, menantang, menyenangkan serta dapat mendorong motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena telah memfasilitasi keluasaan ruang bagi kreatifitas dan kemandirian fisik serta psikologis peserta didik (Susanto, 2016).

Maka dari itu dikemukakan oleh Hidayat bahwa ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan ketika menyusun perencanaan pembelajaran antara lain: (Majid, 2017) 1). Menguasai kurikulum yang ada, 2). Menguasai bahan ajar. 3). Merencanakan sebuah program pengajaran. 4). Mengimplementasikan program pengajaran yang telah direncanakan. 5). Melakukan penilaian pada program pengajaran dan hasil pelaksanaan pembelajaran. Jadi dari pemaparan diatas, dalam merumuskan perencanaan pembelajaran dan penilaian HOTS tidak lepas dari perencanaan RPP untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penilaian HOTS. Dengan menggunakan RPP atau perencanaan pembelajaran bertujuan untuk sebagai pola dasar dalam mengatur tugas peserta didik, mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, supaya dalam proses pembelajaran dan penilaian akhir saling berkaiatan.

Langkah-langkah pembelajaran PAI dengan menggunakan Pendekatan HOTS ini diawali dengan kegiatan pendahuluan: dalam kegiatan pendahuluan ini

guru membuka pelajaran dilanjut pemberian apersepsi, kemudian motivasi dan dibagian akhir guru menjelaskan tentang materi apa yang akan dibahas dalam pertemuan ini. Selanjutnya masuk pada kegiatan inti. Kegiatan inti ini ada beberapa kegiatan. Kegiatan pertama yaitu kegiatan Literasi: siswa diberi dorongan dan motivasi supaya perhatian dan fokusnya bisa terpusat. Kegiatan selanjutnya *Critical Thinking* (berfikir Kritis), dalam kegiatan ini guru memberikan problem statemen berupa pertanyaan/identifikasi masalah dan akan dijawab melalui kegiatan belajar. Selanjutnya kegiatan koleksi data: pada kegiatan ini siswa diperintahkan untuk mencari dan membaca sumber belajar bisa dari buku, jurnal dan juga dari internet. Selanjutnya kegiatan Kerja Sama: dalam kegiatan ini siswa diperintah untuk berkelompok dan melakukan diskusi dalam kelompok tentang problem statemen yang diberikan guru. Selanjutnya kegiatan Verifikasi/pembuktian: pada tahap ini siswa memverifikasi tentang ide yang ditawarkan dengan teori yang ada dalam sumber-sumber yang sudah dibaca. Kegiatan selanjutnya komunikasi: siswa menjelaskan hasil diskusi kelompok dengan perwakilan kelompok maju ke depan kelas. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup: pada kegiatan ini, guru menugaskan kepada siswa untuk membuat rangkuman materi yang telah dipelajari hari ini, kemudian guru memeriksa hasil kerja siswa, guru memberikan penekanan dengan menyimpulkan materi hari ini, kemudian guru menanyakan tingkat pemahaman siswa tentang materi yang sudah dipelajari selanjutnya guru menutup pertemuan.

Kelebihan: 1) Peningkatan pemahaman: Model ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dipelajari. 2) Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi: HOTS membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, sintesis, dan pemecahan masalah. Ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia nyata. 3) Pemecahan masalah yang efektif: Dengan menggunakan HOTS, siswa belajar untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis dan kreatif. 4) Transfer pengetahuan: HOTS membantu siswa memahami dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam konteks yang berbeda dan melihat hubungan antara berbagai topik. 5) Pemahaman yang tahan lama: Melalui penerapan HOTS, siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan abstrak tentang materi pelajaran. Ini membantu mereka mempertahankan pengetahuan dalam jangka panjang.

Kekurangan: 1) Waktu yang dibutuhkan: Mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pembelajaran tradisional. Ini bisa menjadi tantangan dalam jadwal pembelajaran yang terbatas. 2) Persiapan dan pengetahuan guru: Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diajarkan serta keterampilan untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran HOTS. Persiapan yang tepat diperlukan agar siswa dapat secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. 3) Evaluasi yang kompleks: Mengukur kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi lebih kompleks daripada hanya menguji pemahaman dasar.

Evaluasi yang efektif dalam konteks HOTS memerlukan instrumen yang baik dan metode penilaian yang sesuai. 4) Kesulitan dalam memotivasi siswa: Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan awal dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mereka mungkin merasa terintimidasi atau kurang termotivasi karena tuntutan yang lebih tinggi dari model pembelajaran ini.

#### *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*

Menurut Rusman (2018, hlm. 202) Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artinya, kelompok belajar yang disusun haruslah beragam dan tidak pandang bulu.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Lie (2010:31) tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *kooperatif learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yang meliputi saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Kelima unsur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan yang positif untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga tiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Keberhasilan kelompok tergantung dari usaha setiap anggota. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi kepada kelompok. Hal ini disebabkan pola penilaian yang unik, yaitu nilai kelompok dibentuk dari poin yang disumbangkan oleh tiap anggota.
- 2) Tanggung jawab perseorangan: Siswa akan merasa bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Hal ini akibat dari pola penilaian *cooperative learning*. Pembagian tugas yang jelas akan mengatasi sikap kurang bertanggung jawab siswa, kerana dapat diketahui dengan mudah siswa tersebut dapat melaksanakan tugasnya atau tidak. Sehingga rekan-rekannya akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.
- 3) Tatap muka Interaksi antar anggota akan menciptakan sinergi yang menguntungkan kepada semua anggota. Inti sinergi adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.
- 4) Komunikasi antar anggota Setiap siswa perlu dibekali ketrampilan berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaannya. Ketrampilan ini memerlukan proses panjang, namun siswa perlu menempuh proses ini untuk memperkaya pengalaman belajar dan membina perkembangan mental dan emosional siswa.
- 5) Evaluasi proses kelompok Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok agar selanjutnya siswa bisa bekerjasama dengan efektif.

Kelebihan: 1) Peserta didik dalam kelompok kooperatif mampu bekerja sama untuk kebaikan kelompok secara keseluruhan ketimbang hanya untuk kebutuhan individu saja. 2) Peserta didik dalam kelompok pembelajaran

kooperatif dapat didorong untuk membantu siswa yang mempunyai masalah dalam belajar atau membantu siswa yang cacat. 3) Prosedur pembelajaran kooperatif memudahkan integrasi sosial dari kebutuhan khusus siswa. Akibat yang dihasilkan adalah sikap yang lebih toleran kepada mereka yang mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, latar belakang sosial, kelas sosial, ras dan latar belakang akademis. 4) Metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menyediakan penghargaan atau reward baik kepada siswa berprestasi tinggi maupun siswa berprestasi rendah. 5) Pembelajaran kooperatif memudahkan pembagian usaha dan tugas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa dapat diminta untuk menjalankan tugas di area yang paling mereka ketahui atau menyelesaikan tugas yang paling sesuai dengan kemampuan individualnya.

Kekurangan: 1) Butuh waktu yang lama untuk memahaimi filosofi belajar secara kooperatif. 2) Sulit untuk mewujudkan peer teaching yang efektif, padahal ciri utama pembelajaran kooperatif adalah adanya peserta didik membelajarkan yang saling bekerja sama 3) Dalam evaluasi sulit untuk memberi penilaian yang objektif secara individual, karena dalam pembelajaran kooperatif lebih menonjolkan kebersamaan atau kerja kelompok. Butuh waktu yang lama untuk mengembangkan kesadaran berkelompok. 4) Kurang memperhatikan aspek motivasi diri untuk menanamkan kepercayaan diri, karena tertutup dengan kepentingan bersama.

#### *Model Inkuiri (Inquiry Model)*

Model pembelajaran inkuiri adalah proses untuk mencari tahu atau memahamai sebuah informasi. Sementara itu, secara luas ditegaskan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang berorientasi untuk memecahkan sebuah masalah. Pada model pembelajaran ini, Peserta didik dan pendidik bekerja sama untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga peserta didik memiliki wawasan yang kompleks dan mampu membuat analisis terhadap suatu masalah dengan logis. Selain itu, dalam model pembelajaran inkuiri peserta didik menjadi subyek dalam pembelajaran (Fadli, 2019).

Menurut Solichin (2017) dalam penelitiannya yang membahas model pembelajaran PAI, ada beberapa prinsip dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Prinsip-prinsip yang digunakan pada pembelajaran ini adalah; Pertama, prinsip untuk memberikan kemajuan intelektual kepada peserta didik. Kedua, prinsip yang mengajak peserta didik untuk melakukan interaksi. Ketiga, prinsip yang mengarahkan peserta didik untuk aktif bertanya sehingga pembelajaran tidak pasif. Keempat, prinsip yang mengajarkan peserta didik terbuka dalam pemikiran sehingga tidak mengalami kejumudan. Selain itu, prinsip-prinsip lainnya dalam pembelajaran inkuiri berupa orientasi dari pembelajaran inkuiri mengarahkan pada perkembangan intelektual, adanya proses interaksi yang mendalam antara peserta didik dengan pendidik, berorientasi pada prinsip untuk bertanya dan berpikir.

Menurut Anggriani (2019) dalam penelitian di Bengkulu membahas mengenai pembelajaran inkuiri memiliki tujuan yang penting untuk peserta didik. Ada beberapa kelebihan dari pembelajaran inukiri, meliputi membantu peserta

didik untuk lebih siap dan tanggap terhadap materi pembelajaran, memberikan gairah kepada peserta didik dalam proses belajar karena dorongan motivasi, memberikan sebuah peluang (*opportunity*) bagi peserta didik untuk meningkatkan level kognitif mereka. Secara praktisnya dapat diambil lima poin tentang kelebihan pembelajaran inkuiri yaitu menggunakan pengetahuan yang relevan, siswa dapat memandang substansi materi, memotivasi peserta didik, mempererat hubungan pendidik dan peserta didik, dan memberikan *transfer of knowledge* dengan kualitas unggul. Untuk kekurangan dari pembelajaran inkuiri sendiri yaitu membutuhkan pendidik yang memiliki intelektual yang mumpuni, peserta didik juga harus dituntut untuk mengubah gaya belajar yang cenderung pasif menjadi lebih aktif, dan guru harus mampu mengolah manajemen waktu.

Kelebihan: 1) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sendiri dengan cara belajar mereka. 2) model inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. 3) Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Kekurangan: 1) guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik. 2) Perencanaan pembelajaran dengan strategi ini sulit karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar. 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

#### *Model Berbasis Teknologi dan Informasi (Technology and Information-Enhanced Model)*

Istilah dari teknologi informasi dan komunikasi atau yang lebih dikenal dengan TIK sudah secara luas dikenal sehingga masyarakat mempunyai cara tersendiri untuk memahami makna dari teknologi. Menurut Kukuh Andri Aka (2017) menyatakan bahwa kata teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara istilah mencangkup dua makna yang meliputi teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Berbagai hal yang berhubungan dengan proses, pemanfaatan alat bantu dan pengelolaan informasi disebut sebagai teknologi informasi. Sedangkan semua hal yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi sebagai alat yang membantu proses dan pemindahan informasi dari suatu perangkat ke perangkat yang lainnya. Sehingga yang membedakan teknologi informasi dengan teknologi komunikasi yaitu teknologi informasi lebih mengacu proses, sedangkan teknologi komunikasi lebih mengacu pada produk.

Menurut Rusi Restiyani, dkk (2014) dalam Sudirman 2009 menyatakan bahwa TIK terdiri dari dua komponen yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Perangkat lunak yaitu semua alat yang dapat disentuh secara fisik. Sedangkan perangkat lunak berupa alat yang berbentuk aplikasi yang dibuat dari pemrograman tertentu.

Menurut Hasrah (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada proses pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yaitu: (1) menambah mutu kegiatan pembelajaran; (2) meningkatkan akses pada pembelajaran dan pendidikan; (3) mengembangkan penggambaran dari gagasan-gagasan yang bersifat abstrak; (4) mempermudah memahami materi pembelajaran yang sedang didalami; (5) membuat penampilan dari materi pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (6) menjadi penghubung antara materi dengan pembelajaran. Seiring dengan berkembangnya zaman tuntutan penggunaan media pembelajaran berbasis TIK menjadi kebutuhan yang sangat mendesak di dunia pendidikan saat ini. Sehingga dalam pemanfaatannya juga harus didukung dengan pemenuhan kebutuhan terhadap fasilitas TIK. Serta, diperlukannya partisipasi pendidik dalam pengembangannya demi peningkatan mutu belajar peserta didik. Jenis-jenis media pembelajaran berbasis teknologi di antaranya: 1. Komputer. 2. Peralatan Audio seperti tape recorder. 3. Peralatan Visual seperti VCD/DVC player.

Pendidikan agama Islam sesuai dengan al-qur'an surah an-Nahl ayat 125 dalam penyampaiannya seruan harus dengan hikmah dengan pendekatan dan teknik pengajaran yang baik, maka seharusnya guru pendidikan agama Islam idealnya memperhatikan model pembelajaran yang sesuai dan variatif dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi dengan baik. Memanfaatkan TIK mampu memberikan banyak pilihan kepada setiap orang, termasuk para guru pendidikan agama Islam. Seperti penggunaan jaringan komunikasi, e-learning, blog yang merupakan bagian dari pembelajaran berbasis internet. Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran dengan pemanfaatan TIK guru pendidikan agama Islam yang sarat akan nilai dan norma perlu memperhatikan rambu-rambu dalam menggunakan teknologi. Apalagi kepada peserta didik yang bisa saja menyalahgunakan teknologi, pemberian arahan dan perhatian harus ada dari pihak guru pendidikan agama Islam agar dalam pelaksanaannya tidak menjadi sebuah masalah besar dan tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kelebihan: (1) memberikan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. (2) waktu dan tempat belajar bersifat fleksibel. Artinya segala aktivitas belajar dan pembelajaran bisa dilaksanakan kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun dengan perantara memanfaatkan media elektronik; (3) meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mengembangkan pemikirannya. (4) memberikan pengetahuan lebih kepada peserta didik. 5) pendidik bukan satu-satunya sumber belajar karena meluasnya sumber informasi pada TIK.

Kekurangan: 1) Sering terjadi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik. 2) penggunaan web sering susah diakses. 3) penyampaian informasi yang dilakukan pendidik secara lisan tidak terlalu jelas. Kendala jaringan yang sering terjadi selalu menghambat proses berjalannya pendidikan terutama berkomunikasi. 4) Pendidik tidak bisa menjamin keberhasilan pembelajaran karena kesuksesan tergantung pada kemandirian belajar siswa.

## KESIMPULAN

Sistem pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas individu Muslim. Sangat penting bagi para guru untuk menerapkan metode pengajaran yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang populer dalam meningkatkan proses pengajaran adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ada beberapa model pengajaran dalam pendidikan Islam, termasuk *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, *Cooperative Learning (Cooperative Learning)*, *Inquiry Model*, dan *Technology and Information-Enhanced Model*. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi adalah keterampilan yang sangat penting untuk mengajarkan konsep-konsep Islam, sedangkan *Cooperative Learning* adalah pendekatan belajar kolaboratif yang melibatkan siswa yang bekerja sama dalam lingkungan kolaborasi. Model *Inquiry* adalah proses pengumpulan dan analisis informasi, sedangkan *Technology and Information-Enhanced Model* adalah model yang menggabungkan informasi dan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Dengan menggabungkan berbagai model dan pendekatan, pendidik dapat secara efektif mengajarkan konsep Islam dan mengembangkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Fetti. "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan PAI Siswa Kelas VIII B SMP 1 Bengkulu." *Jurnal Akademika* 15.2 (2019): 53-54.
- Aka, K. A. (2017) 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar Di Sekolah Dasar', *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, pp. 28-37. Available at: <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1041>.
- Fadli, Failasuf. "Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTS Al-Amin Pekalongan." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4.1 (2019): 22-24.  
doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um039v4i12019p019>.
- Hasrah, H. (2019) 'Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Dalam Pembelajaran PKN', *Phinisi Integration Review*, 2(2), p. 238. doi:10.26858/pir.v2i2.10002.
- Hayon, Vinsensia H.B. dan Wariani, Theresia. dkk, 2017. *Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi*

Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang Tahun Akademik 2016/2017.  
Kupang: TP.

Johnson & Johnson. 2010. Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama. Bandung: Nusa Media  
Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo

Majid, Abdul. 2017. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.

Restiyani, R. dkk (2014). 'Profil Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sebagai Media Dan Sumber Pembelajaran Oleh Guru Biologi', Jurnal EDUSAINS, p. 50-66.

Rusman. (2018). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sani, Ridwan Abdullah. 2019. Pembelajaran Berbasis HOTS. Tangerang: Tira Smart.

Solichin, Mohammad Muchlis. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam." Jurnal Tadris 12.2 (2017): 189-197.

Sofyan, Fuaddilah Ali. 2019. Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013", Jurnal Inventa, 1 (Maret 2019).

Susanto, Edi dan Rahmawati, Heri. 2016. Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA", Jurnal Rises Pendidikan Matematika, 2, November 2016.